

## POJOK LITERASI KREATIF: STRATEGI MENINGKATKAN MINAT BACA DAN CRITICAL THINKING SKILL GENERASI ALPHA

Siti Sanisah<sup>1\*</sup>, Mirayati<sup>2</sup>, Hulaemi Umar<sup>3</sup>, Rizka Al Fina<sup>4</sup>, Miftahul Jannah Hendriques<sup>5</sup>, Shafiyah<sup>6</sup>, Musidan<sup>7</sup>, Syafira Wahyu Safitri<sup>8</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram

<sup>2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram

<sup>1</sup>[sitisanisah25@ummat.ac.id](mailto:sitisanisah25@ummat.ac.id), <sup>2</sup>[mirayati122@gmail.com](mailto:mirayati122@gmail.com), <sup>3</sup>[hulkhazama@gmail.com](mailto:hulkhazama@gmail.com), <sup>4</sup>[rizkarizka062004@gmail.com](mailto:rizkarizka062004@gmail.com),

<sup>5</sup>[miftahuljannahhendriques@gmail.com](mailto:miftahuljannahhendriques@gmail.com), <sup>6</sup>[Ssofia4938@gmail.com](mailto:Ssofia4938@gmail.com), <sup>7</sup>[musidanmusidan817@gmail.com](mailto:musidanmusidan817@gmail.com),

<sup>8</sup>[syafira.safitri@icloud.com](mailto:syafira.safitri@icloud.com)

Diterima 28 Agustus 2025, Direvisi 23 September 2025, Disetujui 25 September 2025

### ABSTRAK

Minat baca dan critical thinking skill siswa sekolah dasar masih membutuhkan perhatian serius. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan critical thinking skill siswa di tingkat dasar melalui pembentukan pojok literasi kreatif. Mitra kegiatan adalah SD Negeri 3 Batu Putih, dengan target kegiatan seluruh Generasi Alpha di SD Negeri 3 Batu Putih, yang secara alami membutuhkan pendekatan belajar yang aktif, contextual, dan menyenangkan. Metode yang diterapkan meliputi komunikasi dan koordinasi dengan mitra, identifikasi masalah dan kebutuhan literasi di sekolah, perencanaan program partisipatif dan pengembangan materi, pelaksanaan pojok literasi kreatif, pelatihan bagi guru dan pendampingan terstruktur, monitoring dan evaluasi, refleksi, serta diseminasi hasil pengabdian. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa yang signifikan, terlihat dari frekuensi kunjungan ke pojok membaca dan partisipasi aktif dalam kegiatan membaca serta diskusi kelompok. Siswa juga menunjukkan kemajuan dalam critical thinking skill, termasuk kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan pendapat secara logis. Peran guru sebagai fasilitator literasi sangat penting dalam membantu proses berpikir siswa. Pembentukan pojok literasi kreatif juga mendorong terciptanya atmosfer pembelajaran yang mendukung kolaborasi, empati, dan ekspresi diri. Program ini dapat dijadikan sebagai model implementasi literasi kritis yang dapat diterapkan di sekolah dasar lain dengan penyesuaian lokal. Disarankan agar program ini menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membangun budaya literasi dan memperkuat criticala thinking skill sejak usia dini.

**Kata kunci:** *pojok literasi kreatif, minat baca, berpikir kritis, generasi alpha, sekolah dasar.*

### ABSTRACT

The reading interest and critical thinking skills of elementary school students still require serious attention. This activity aims to increase the reading interest and critical thinking skills of elementary school students through the establishment of creative literacy corners. The partner for this activity is SD Negeri 3 Batu Putih, with the target audience being the entire Alpha Generation at SD Negeri 3 Batu Putih, who naturally require an active, contextual, and enjoyable learning approach. The methods applied include communication and coordination with partners, identification of literacy problems and needs in schools, participatory program planning and material development, implementation of creative literacy corners, training for teachers and structured mentoring, monitoring and evaluation, reflection, and dissemination of service results. The results of the activities showed a significant increase in students' interest in reading, as seen from the frequency of visits to the reading corner and active participation in reading activities and group discussions. Students also showed progress in critical thinking skills, including the ability to analyze, evaluate, and express opinions logically. The role of teachers as literacy facilitators is very important in helping students' thinking processes. The establishment of creative literacy corners also encourages the creation of a learning atmosphere that supports collaboration, empathy, and self-expression. This program can be used serve as a model for the implementation of critical literacy that can be applied in other elementary schools with local adjustments. It is recommended that this program be part of the school's strategy in building a culture of literacy and strengthening critical thinking skills from an early age.

**Keywords:** *creative literacy corner, reading interest, critical thinking, alpha generation, elementary school.*

---

### PENDAHULUAN

Minat membaca dan *critical thinking skill* merupakan dua elemen penting yang berperan dalam membentuk karakter serta keterampilan siswa di zaman digital saat ini. Dalam konteks pendidikan dasar, keduanya menjadi pijakan fundamental untuk pengembangan kemampuan literasi dari yang paling dasar hingga yang lebih maju. Minat membaca yang tinggi dapat memotivasi siswa untuk menjelajahi pengetahuan secara mandiri (Mukarromah & Harapan, 2023), sedangkan *critical thinking skill* memberi kesempatan kepada mereka untuk menganalisis, menilai, dan mengambil keputusan tepat ketika dihadapkan pada informasi yang rumit (Sanisah & Tohirin, 2024). Tetapi, kenyataannya, banyak siswa tingkat dasar di Indonesia, khususnya yang berada di daerah pedesaan, masih menunjukkan minat baca yang kurang dan *critical thinking skill* yang belum optimal (Laelani et al., 2024).

Kondisi ini dikuatkan oleh hasil berbagai penelitian dan survei baik dalam skala internasional maupun nasional. Data yang dihasilkan dan dipublikasikan PISA (*Programme for International Student Assessment*) mengungkapkan bahwa Indonesia masih berada di posisi terbawah dalam hal kemampuan membaca dan *critical thinking skill* (Wibowo et al., 2022). Tahun 2018 lalu, tercatat sekitar 70% yang berusia 15 tahun memperoleh skor di bawah kompetensi minimum untuk literasi bahasa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa banyak siswa tingkat dasar hanya membaca karena tuntutan, bukan karena inisiatif internal (Alfiana et al., 2023). Hal ini pastinya menjadi perhatian besar bagi sektor pendidikan, khususnya dalam menyiapkan generasi muda yang tanggap dan resilient di dalam derasnya perkembangan informasi global. Hasil studi Program INOVASI pada sekolah dasar yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur) juga menunjukkan bahwa minat baca dan kemampuan literasi siswa masih cukup memprihatinkan (UMMAT, 2021).

Generasi yang saat ini mendominasi pendidikan dasar adalah Generasi Alpha, anak-anak yang lahir setelah tahun 2010. Mereka berkembang dalam lingkungan yang sangat erat dengan teknologi digital, akses informasi yang cepat, dan interaksi virtual yang intens (Taufiqurrahman et al., 2024). Meskipun mereka telah terbiasa dengan perangkat elektronik, hal ini tidak selalu diiringi dengan minat baca yang tinggi atau *critical thinking skill* yang baik. Justru, ketergantungan pada visual dan kecepatan informasi sering kali membuat mereka memiliki pemahaman yang dangkal dalam menyerap pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif, interaktif, dan sesuai konteks agar dapat menstimulus perkembangan kedua kompetensi dasar ini (Abdelghani et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan *critical thinking*

*skill* adalah dengan menciptakan pojok literasi kreatif di lingkungan sekolah dasar. Pojok baca dimaksudkan dapat menyediakan berbagai jenis bacaan buku pelajaran dan non pembelajaran untuk meningkatkan minat membaca peserta didik (Putri et al., 2024). Pojok literasi bukan sekadar area untuk membaca, tetapi juga dapat sebagai ruang interaksi yang menyenangkan, di mana siswa diajak untuk mengeksplorasi materi bacaan melalui diskusi, permainan literasi, dan aktivitas menulis kreatif. Pojok ini berfungsi sebagai sarana rekreasi intelektual yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan seimbang (Febriana et al., 2023). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk membaca, melainkan juga untuk menganalisis dan mengkritisi konten bacaan secara lebih mendalam.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi pojok baca/literasi dapat secara signifikan meningkatkan minat baca dan skor literasi siswa. Peningkatan ini dapat diketahui dari hasil penilaian pre-test dan post-test yang meningkat dari 60 menjadi 76 (Siregar & Simbolon, 2023). Studi lain juga berhasil membuktikan secara empiris adanya peningkatan budaya literasi hingga 55% setelah diadakan pojok baca kreatif di sekolah (Bhena et al., 2024). Selain dalam menumbuhkan minat baca, pojok baca/literasi juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hasil studi menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca kreatif dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis. Hal ini dapat dicapai melalui aktivitas diskusi, refleksi, dan proyek baca tulis kreatif (Khoirunnisa & Sukartono, 2024).

Memperhatikan manfaat yang diperoleh siswa dari pojok baca, maka dikembangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pengembangan pojok baca kreatif untuk meningkatkan minat baca dan *critical thinking skill* siswa. Pelaksanaan aktivitas pengabdian kepada masyarakat berlokasi di SDN 3 Batu Putih dengan pertimbangan kebutuhan membangun lingkungan belajar yang mendukung literasi kritis para siswa. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan kepala sekolah dan dewan guru, terdeteksi bahwa banyak siswa memiliki akses yang kurang terhadap bacaan yang berkualitas dan belum terbiasa membahas isi bacaan dengan cara yang reflektif. Pojok baca yang ada sebelumnya tidak tertata secara baik dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, revitalisasi dan pengembangan pojok literasi kreatif menjadi solusi strategis untuk memenuhi kebutuhan ini.

Penguatan literasi dengan mengembangkan pojok baca/literasi menggunakan pendekatan kreatif ini juga menjadi bagian dari upaya mendukung tujuan dari Profil Pelajar Pancasila, terutama di

dimensi berpikir kritis, mandiri, dan menghargai keberagaman global (Wibowo et al., 2022). Selain itu, aktivitas ini juga dapat dimanfaatkan guru sebagai salah satu upaya untuk mendukung dan memaksimalkan implementasi *deep learning approach* pada siswa sekolah dasar. Dengan penerapan strategi yang tepat dan dukungan dari semua pihak di lingkungan sekolah, pojok literasi kreatif dapat berperan sebagai penggerak perubahan budaya literasi di tingkat pendidikan dasar (Febriana et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan kebijakan nasional yang berfokus pada penguatan karakter dan pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di abad-21 (Cholilah et al., 2022).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan *critical thinking skill* siswa di tingkat dasar melalui pembentukan pojok literasi kreatif. Muara logisnya, diharapkan dapat pendorong terbentuknya ekosistem literasi kreatif di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan partisipasi serta keberlanjutan. Dalam kegiatan ini, siswa akan dilibatkan dalam pemilihan materi bacaan, pengelolaan area membaca, dan berbagai aktivitas yang merangsang *critical thinking skill*, seperti sesi membaca bersama, diskusi bertema, dan penulisan ringkasan serta pendapat. Lebih dari itu, guru mendapatkan pelatihan dan pendampingan singkat mengenai pentingnya literasi kritis dan cara mendampingi anak dalam proses tersebut. Dengan melibatkan keseluruhan ekosistem sekolah, diharapkan pojok baca kreatif tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai tempat berkembang bagi pemikiran yang reflektif dan kreatif.

## METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan aktif semua pihak di lingkungan sekolah, yakni guru dan siswa sebagai pusat dalam menciptakan suasana yang mendukung literasi. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan dapat berlanjut dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program pojok literasi kreatif yang dikembangkan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Juli hingga Agustus 2025 di SDN 3 Batu Putih, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah integrasi pendekatan partisipatif dengan edukatif berbasis bukti (Maisaroh, 2019). Pendekatan partisipatif dipilih karena pelaksanaan kegiatan melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah seperti kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Sementara pendekatan edukatif dipilih karena memberikan pemahaman berbasis regulasi, studi kasus, dan membangun diskusi interaktif agar peserta memahami urgensi pojok literasi. Integrasi kedua pendekatan didasarkan

pada data empiris terkait minat baca dan *critical thinking skill* siswa di lingkungan sekolah untuk memperkuat argumentasi kegiatan. Integrasi dimaksud dilaksanakan dalam lima tahapan penting yaitu identifikasi masalah dan kebutuhan, rencana program dan pengembangan materi, pelaksanaan pojok literasi kreatif, pelatihan guru dan pendampingan terstruktur, dan monitoring serta evaluasi seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sesuai Gambar 1, tahap identifikasi permasalahan dan kebutuhan merupakan tahap awal yang krusial untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan dapat dipahami dan diterapkan secara efektif oleh pihak berkepentingan (Sanisah et al., 2023), yaitu SD Negeri 3 Batu Putih. Proses awal dimulai dengan melakukan observasi lapangan, wawancara informal dengan kepala sekolah dan guru, serta meminta siswa kelas tinggi (IV, V, dan VI) mengisi kuisioner diagnostik untuk mengetahui minat baca dan *critical thinking skill* siswa saat ini. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa minat baca siswa masih rendah, sekolah juga belum memiliki sistem terstruktur untuk mengelola pojok literasi, koleksi bacaan yang terbatas, dan belum ada kegiatan pembelajaran yang fokus pada pengembangan *critical thinking skill* melalui membaca.

Perencanaan program dan penyusunan materi dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Tim pengabdian merancang program untuk memperkuat literasi dengan cara mengembangkan pojok literasi kreatif. Rencana ini mencakup pengadaan berbagai bahan bacaan yang tematik, seperti religi, cerita anak, fabel, ensiklopedia ringan, serta komik edukatif, perancangan modul aktivitas literasi, dan materi pelatihan bagi guru tentang strategi untuk membimbing siswa dalam membaca secara kritis serta menulis dengan reflektif. Pendekatan dalam penyusunan materi ini mengambil acuan dari kerangka *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta dimensi "Bernalar Kritis" yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila.

Selanjutnya adalah tahap implementasi pojok literasi kreatif. Pojok literasi kreatif akan dibangun di dua tempat yang strategis: pertama, di

dalam kelas sebagai pojok literasi untuk individu, dan kedua, di koridor sekolah sebagai ruang literasi yang kolaboratif. Setiap pojok dilengkapi dengan rak buku tematik, tempat duduk yang fleksibel, serta panduan aktivitas membaca dan refleksi yang disesuaikan dengan usia siswa. Siswa diminta untuk melakukan kegiatan membaca berpasangan, mencatat pemahaman mereka, dan diadakan diskusi terarah setiap minggu. Guru kelas berperan sebagai fasilitator utama yang memantau aktivitas dan memberikan umpan balik.

Tahap pelatihan guru dan pendampingan terstruktur dilakukan dengan melibatkan narasumber kompeten. Pelatihan singkat diselenggarakan untuk guru kelas tinggi (IV, V, dan VI) terkait strategi pendampingan literasi yang berfokus pada *critical reading* dan *reflective thinking*. Sementara materi untuk guru kelas rendah (I, II, dan III) difokuskan untuk membangun minat baca siswa. Materi pelatihan mencakup teknik *scaffolding* dengan pertanyaan terbuka, teknik penguatan analisis isi bacaan, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, dilakukan pendampingan yang terstruktur setiap dua minggu oleh tim pengabdian dengan cara *co-teaching*, evaluasi formatif, dan refleksi bersama. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai pendorong literasi berkelanjutan di sekolah.

Tahapan monitoring dan evaluasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam dua format, yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa, mencatat refleksi harian siswa, dan melakukan wawancara mingguan dengan para guru. Sedangkan penilaian sumatif dilaksanakan melalui tes awal dan tes akhir yang berbasis pada rubrik penilaian terkait minat baca dan *critical thinking skill*. Data yang diperoleh dari kegiatan evaluasi dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif untuk menilai perubahan perilaku siswa dalam membaca, pencapaian literasi pada siswa, dan juga perubahan kemampuan dalam berpikir kritis. Aspek dan indikator yang akan digunakan dalam evaluasi seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Indikator dan Aspek Evaluasi**

No	Aspek	Indikator
1	Minat Baca Siswa	Frekuensi membaca
		Motivasi membaca
		Ketertarikan terhadap Bacaan
		Keterlibatan dalam Kegiatan Literasi
2	<i>Critical Thinking Skill</i>	Kejelasan
		Ketepatan
		Keterkaitan
		Logika
		Refleksi

Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek minat baca di kalangan siswa berfungsi sebagai indikator awal keberhasilan intervensi yang berfokus pada literasi. Minat baca terwujud melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan (Putri et al., 2024). Pertama, frekuensi membaca menggambarkan seberapa sering siswa terlibat dalam aktivitas membaca, baik di pojok literasi maupun di luar kelas. Frekuensi tinggi menunjukkan bahwa membaca telah menjadi bagian integral dari rutinitas harian siswa. Motivasi membaca mencerminkan dorongan intrinsik maupun ekstrinsik siswa untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan yang berarti, dalam rangka memperoleh pengetahuan, hiburan, atau memenuhi tuntutan akademik. Indikator lain adalah ketertarikan terhadap bacaan, yang menunjukkan sejauh mana siswa memiliki minat terhadap bacaan tertentu, seperti fiksi, artikel ilmiah, atau teks informatif. Ketertarikan dapat terlihat dari antusiasme siswa memilih bahan bacaan sesuai minat pribadi. Keterlibatan dalam kegiatan literasi menunjukkan partisipasi aktif siswa dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan literasi, seperti diskusi kelompok, pemaparan hasil bacaan, atau aktivitas menulis sederhana. Diasumsikan bahwa semakin tinggi partisipasi siswa dalam aktivitas tersebut, semakin kuat pula minat baca yang terbangun secara berkelanjutan.

*Critical thinking skill* memungkinkan siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, dan merangkai argumen berdasarkan informasi yang diperoleh. Aspek ini terdiri dari beberapa indikator (Sanisah, Rochayati, et al., 2022), seperti Kejelasan yang mencerminkan kemampuan siswa menyampaikan ide dan pandangan dengan jelas serta terstruktur, sehingga lebih mudah dipahami orang lain. Ketepatan menjadi indikator untuk memastikan informasi yang disampaikan siswa akurat dan sesuai dengan fakta bacaan, termasuk kemampuannya membedakan opini dan data yang valid. Keterkaitan menunjukkan sejauh mana argumen atau jawaban siswa relevan dengan topik yang sedang dibahas, sehingga menandakan siswa fokus berpikir. Indikator logika mengukur konsistensi dalam alur berpikir dan kemampuan siswa untuk mengaitkan sebab dengan akibat secara berurutan, sehingga menghasilkan argumen logis. Terakhir, refleksi menggambarkan kesadaran siswa dalam meninjau kembali pandangan mereka sendiri, mengevaluasi kekurangan argumen, serta mempertimbangkan sudut pandang berbeda. Refleksi menunjukkan kemampuan metakognitif yaitu fondasi penting dalam mengembangkan *critical thinking skill* yang lebih berkembang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk pengembangan

pojok literasi kreatif di lingkungan SD Negeri 3 Batu Putih dengan maksud untuk meningkatkan minat baca dan *critical thinking skill* peserta didik menghasilkan dampak positif yang cukup berarti. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi lima tahapan berhasil dilakukan dengan baik dan mendapat respon positif baik dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan juga peserta didik pada sekolah.

### Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Observasi awal menunjukkan bahwa siswa di SDN 3 Batu Putih memiliki akses yang sangat minimal terhadap material bacaan yang bervariasi dan menarik. Rak buku di dalam kelas hanya dipenuhi dengan koleksi buku pelajaran dan terbitan lama yang tidak terstruktur secara tematik, sementara kegiatan membaca masih dipandang sebagai tugas yang bersifat pasif, bukan sebagai sebuah kesenangan. Wawancara dengan para guru dan kepala sekolah mengindikasikan bahwa belum ada program literasi yang sistematis terintegrasi diterapkan di sekolah. Survei diagnostik yang dilakukan pada siswa menunjukkan bahwa hanya 24% siswa yang membaca dengan sukarela di luar jam pelajaran, serta hanya 18% yang mampu menjawab pertanyaan inferensial dan evaluatif dari teks sederhana. Dengan kondisi ini, SDN 3 Batu Putih teridentifikasi membutuhkan ruang belajar representatif dan menyenangkan serta mampu menarik perhatian siswa untuk membaca. Ruang dimaksud akan dikemas dalam bentuk pojok literasi kreatif yang akan dibuat di dalam kelas.



Gambar 2. Penyampaian Hasil Observasi Kepada Kepala Sekolah SD Negeri 3 Batu Putih

Pojok literasi kreatif dimaksud akan dimanfaatkan sebagai pojok baca yang dapat dimanfaatkan untuk menstimulus minat baca siswa. Penetapan pojok literasi kreatif dilakukan atas pertimbangan bahwa pengembangan pojok literasi kreatif merupakan salah satu pendukung dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dipercaya dapat menjadi stimulus bagi peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa asalkan dikelola secara maksimal (Febriana et al., 2023). Kemampuan membaca disertai dengan pemahaman terhadap materi bacaan yang baik merupakan pendukung utama terbentuknya *critical thinking skill* pada peserta

didik (Sanisah, et al., 2022).

### Perencanaan Program dan Pengembangan Materi

Menanggapi situasi tersebut, tim pengabdian merancang program pojok literasi kreatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa Generasi Alpha. Selain buku pelajaran, bacaan yang dipilih untuk disajikan pada pojok literasi kreatif di SD Negeri 3 Batu putih adalah cerita anak dengan ilustrasi, komik edukatif, ensiklopedia sederhana, dan cerita rakyat dari Nusantara, dengan fokus pada isi yang mendorong eksplorasi dan pemikiran reflektif. Selain itu, modul aktivitas literasi tematik mingguan juga dikembangkan, yang menggabungkan membaca, menulis, serta diskusi, dan panduan pendampingan untuk guru berdasarkan prinsip *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022). Dalam perencanaan, dilakukan diskusi mendalam dengan para guru dan kepala sekolah agar kegiatan dapat dengan mudah diterapkan dalam rutinitas pembelajaran.

### Pelaksanaan Pojok Literasi Kreatif

Secara umum, pengembangan pojok literasi kreatif di SD Negeri 3 Batu Putih akan dilakukan dalam dua bentuk: pojok baca di dalam kelas (*indoor*) dan pojok baca kolaboratif di luar ruangan (*outdoor*), keduanya dirancang untuk menciptakan lingkungan membaca yang nyaman, inklusif, dan menyenangkan (Febriana et al., 2023). Tetapi, untuk tahap pertama pojok literasi kreatif akan dilakukan di dalam kelas, mengingat keterbatasan buku dan sarana lainnya. Sementara, kegiatan literasi dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, meliputi membaca sendiri, membaca berpasangan, menulis ringkasan dari bacaan, dan diskusi kelompok kecil. Para guru berperan sebagai fasilitator yang merangsang diskusi dengan memberikan pertanyaan terbuka, dan sesekali siswa diajak untuk membuat "peta konsep bacaan" sebagai cara untuk mewujudkan pemikiran secara visual. Pendekatan ini terbukti secara empiris dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memperkuat interaksi sosial yang berbasis pada konten literasi (Anggraini, 2017).



Gambar 3. Bentuk Awal Pojok Literasi Kreatif SD Negeri 3 Batu Putih

Desain dan ketersediaan buku yang berbeda dari yang selama ini dibaca siswa menjadikan pojok literasi kreatif di SD Negeri 3 Batu Putih menarik perhatian siswa. Selain itu, pendampingan dari guru dan sejumlah kegiatan pendukung lainnya seperti diskusi, membaca berpasangan, dan mengulas cerita juga pendorong siswa untuk membaca jenis buku yang berbeda dari buku pelajaran. Hanya saja, buku yang tersedia masih sangat terbatas baik dalam konteks jenis maupun jumlah buku. Kondisi ini berpotensi membuat siswa mengalami kejenuhan, karena membaca buku dengan jenis yang monoton.

### Pelatihan Guru dan Pendampingan Terstruktur

Pelatihan dilaksanakan untuk guru dipilah menjadi dua kategori yaitu guru kelas rendah (I, II, dan III) dan guru kelas tinggi (IV, V, dan VI) yang dikemas dalam bentuk *workshop* sehari, diikuti dengan pendampingan setiap dua minggu. Materi pelatihan mencakup teknik *scaffolding*, strategi dalam mengajukan pertanyaan kritis, dan metode untuk memimpin diskusi tentang literasi. Setelah mengikuti pelatihan, guru melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengkritisi isi bacaan. Materi pendukung lain yang disampaikan pada pelatihan guru adalah mendesain media visual maupun audiovisual menggunakan *platform Canva for Education* (Sanisah, et al., 2022) yang akan dijadikan sebagai media pembelajaran dan juga pajangan pada pojok literasi kreatif untuk meningkatkan ketertarikan siswa.

Pendampingan terstruktur pada kegiatan pengembangan pojok literasi kreatif dilakukan oleh mahasiswa peserta KKDik dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Kegiatan pendampingan dilakukan setiap hari selama 55 hari dari bulan Juli-September 2025.

### Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi

Kegiatan monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama adalah penilaian formatif dilakukan dengan cara mengamati aktivitas sehari-hari, refleksi dari para guru, serta penilaian menggunakan rubrik untuk aktivitas siswa (Alfiana et al., 2023). Penilaian sumatif diadakan melalui *pre-test* dan *post-test* yang berfokus pada minat baca serta *critical thinking skill* (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor minat baca siswa mengalami peningkatan dari 62,4 menjadi 84,2, sementara *critical thinking skill*, yang diukur dengan lima indikator: identifikasi ide utama, analisis hubungan sebab-akibat, penarikan kesimpulan, evaluasi argumen, dan penyampaian pendapat, meningkat dari 58,6 menjadi 80,1. Peningkatan ini mencerminkan efek positif dari intervensi pojok

literasi kreatif terhadap kedua variabel tersebut.

Evaluasi terhadap minat baca para siswa dilakukan dengan memanfaatkan instrumen berupa kuesioner dengan skala Likert lima level, yang mencakup beberapa aspek, seperti seberapa sering mereka membaca, motivasi dari dalam diri, minat pada jenis bacaan, serta partisipasi dalam aktivitas literasi. Sebanyak 62 siswa yang berada di kelas IV, V, dan VI berperan sebagai partisipan dalam evaluasi ini, yang dilakukan sebelum dan setelah program pengabdian berlangsung selama dua bulan.

**Tabel 2. Peningkatan Minat Baca Siswa**

No	Aspek	Sebelum	Sesudah
1	Frekuensi membaca	Frekuensi membaca para siswa di luar waktu belajar mencapai 1–2 kali dalam seminggu (nilai rerata = 2,3 skala 5).	Frekuensinya meningkat menjadi 4–5 kali dalam seminggu (nilai rata-rata = 4,1).
2	Motivasi membaca	Hanya 28,5% siswa yang membaca karena motivasi pribadi.	Meningkat menjadi 73,8%, menunjukkan peningkatan dalam motivasi intrinsik siswa.
3	Ketertarikan terhadap Bacaan	Siswa lebih memilih bacaan seperti komik atau buku bergambar yang ringan (65%)	Minat terhadap bacaan naratif, informatif, dan biografi anak-anak naik hingga 68% dalam seluruh pilihan mereka
4	Partisipasi dalam Kegiatan Literasi	Hanya ada 21% siswa yang terlibat aktif dalam sesi diskusi buku.	Naik menjadi 69% siswa aktif dalam diskusi kelompok mengenai bacaan.

Hasil penilaian mengindikasikan bahwa implementasi pojok literasi kreatif berdampak besar pada peningkatan frekuensi membaca serta partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Dari segi kuantitatif, sekolah dasar yang menerapkan program pojok baca melaporkan peningkatan minat baca siswa dari sekitar 20% menjadi hampir 100% pasca pelaksanaan; contohnya, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bhena dkk, proporsi siswa yang rajin membaca meningkat sebanyak 55% yaitu dari 43% sebelum adanya intervensi menjadi 98% setelah adanya program membaca kreatif serta pemilihan buku sesuai dengan minat mereka (Apriyani & Elizar, 2024; Bhena et al., 2024). Temuan ini juga didukung

oleh penelitian lain yang menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* untuk memaksimalkan ruang pojok baca, yang menunjukkan peningkatan minat baca siswa melalui berbagai aktivitas seperti permainan literasi, tampilan multi-bahasa, dan kegiatan *ice-breaking* literasi yang membuktikan bahwa ruang baca kreatif secara efektif dapat meningkatkan frekuensi dan semangat membaca siswa (Nasarudin et al., 2024).

Dalam perspektif afektif, terlebih terkait dengan motivasi intrinsik dan ketertarikan terhadap berbagai bahan bacaan, pojok literasi kreatif berperan maksimal sebagai dasar yang krusial untuk pengembangan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Gagasan ini diperkuat oleh literatur global. Contohnya, sebuah studi kuantitatif mengenai *literature circles* menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam diskusi literasi kolaboratif dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman teks secara signifikan, menggambarkan pengaruh positif dari interaksi dan refleksi bersama terhadap motivasi untuk membaca (Amalia, 2025). Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyoroti pentingnya memberikan pilihan bacaan yang bermakna serta kegiatan kolaboratif di ruang literasi untuk mengembangkan kenyamanan dan minat baca yang bertahan lama di kalangan anak-anak sekolah dasar (Febriana et al., 2023).

Evaluasi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dalam kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penilaian berdasarkan indikator pemikiran kritis dari model Ennis (Heard et al., 2020), yang disesuaikan untuk konteks serta usia murid di sekolah dasar. Penyesuaian dilakukan dengan maksud agar indikator dimaksud menjadi lebih relevan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa pada sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dan awal operasional formal. Proses evaluasi dilakukan melalui rubrik observasi dan penilaian hasil diskusi kelompok setelah kegiatan membaca. Proses penilaian mencakup lima indikator utama menggunakan skala 5 (1-5) seperti pada Tabel 3.

**Tabel 3. Peningkatan *Critical Thinking Skill* Siswa**

No	Aspek	Sebelum	Sesudah
1	Kejelasan	2,1	3,9
2	Ketepatan	2,4	4,0
3	Keterkaitan	2,0	3,8
4	Logika	2,2	3,7
5	Refleksi	1,9	3,6
Rata-rata Total		2,12	3,8

Ada peningkatan sebesar 79,2% pada rata-rata skor *critical thinking skill* dari sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Indikator yang menunjukkan peningkatan paling besar adalah

refleksi, yang meningkat dari 1,9 menjadi 3,6, menandakan keberhasilan kegiatan pojok literasi kreatif dalam mendorong siswa untuk menilai dan mempertimbangkan kembali pandangan mereka setelah diskusi. Aktivitas diskusi buku, sesi tanya jawab terbuka, dan presentasi mini di pojok literasi mendorong para siswa untuk merumuskan argumen yang jelas dan logis.

Data analisis mengindikasikan adanya kemajuan substansial dalam *critical thinking skill* para siswa dari sebelum hingga setelah pelaksanaan intervensi. Nilai rata-rata keseluruhan bertambah dari 2,12 menjadi 3,8 pada skala 1 hingga 5, dengan peningkatan sebesar 1,68 poin atau 79,2%. Kemajuan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam program pengabdian, yaitu pojok baca kreatif yang berbasis pada diskusi dan refleksi, berhasil menciptakan atmosfer belajar yang mendorong aktivitas kognitif yang lebih tinggi.

Secara rinci, indikator kejelasan berpikir meningkat dari 2,1 menjadi 3,9, menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengemukakan pendapat dengan cara sistematis dan terorganisir. Indikator ketepatan naik dari 2,4 ke 4,0, yang berarti siswa lebih cermat menyampaikan informasi berdasarkan apa yang dibaca, bukan hanya berdasarkan opini. Indikator relevansi dan logika juga mengalami peningkatan signifikan, masing-masing mencapai 1,8 dan 1,5 poin, menggambarkan kemampuan siswa menyusun argumen yang relevan dan logis. Sementara itu, indikator refleksi menunjukkan peningkatan paling besar (dari 1,9 ke 3,6), membuktikan efektivitas program dalam membina kebiasaan berpikir ulang, mengevaluasi ide pribadi, serta membandingkan pandangan yang berbeda. Hasil observasi juga memperkuat temuan ini, siswa yang dulunya membaca secara pasif kini lebih aktif dalam bertanya dan menganalisis karakter cerita serta bahkan mempertanyakan tindakan tokoh dalam bacaan.

Hasil evaluasi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Syahrul dan Sumarni (2022), yang menegaskan bahwa aktivitas literasi yang berbasis dialog dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di kalangan siswa sekolah dasar. Selain itu, riset Afriani & Widodo (2020) menyatakan bahwa pengembangan *critical thinking skill* membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi ide, refleksi, dan interaksi sosial berbasis literasi. Pelaksanaan pojok literasi dengan adanya fasilitator, pertanyaan pemicu, dan presentasi kelompok menjadi cara ideal untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, penelitian Sari et al., (2021) menunjukkan bahwa media literasi visual dan kegiatan membaca yang interaktif dapat meningkatkan aspek relevansi dan logika, yang juga terbukti dalam hasil program ini. Secara filosofis, Paul & Elder (2019) menekankan bahwa kemajuan *critical thinking* sejak usia dini membangun

kebiasaan intelektual yang sehat sebagai dasar pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, intervensi Pojok Literasi Kreatif tidak hanya memperkuat pencapaian jangka pendek pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembangunan karakter dan daya pikir generasi alpha di masa depan.

Peningkatan minat terhadap membaca dan keterampilan berpikir kritis yang diperoleh dari pojok literasi kreatif menunjukkan bahwa pendekatan literasi kontekstual sangat sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha. Generasi ini tumbuh di zaman digital dengan kecenderungan kuat terhadap visualisasi, interaksi, dan pengalaman yang melibatkan partisipasi. Program pojok literasi yang fokus pada kegiatan membaca yang berarti dan reflektif secara langsung memenuhi kebutuhan ini. Literasi tidak lagi dilihat sebagai aktivitas pasif yang berurutan, tetapi sebagai praktik sosial yang memperkuat kemampuan individu siswa. Hal ini sejajar dengan hasil penelitian Papan (2023) menunjukkan bahwa desain program literasi yang peka terhadap cara belajar para digital native dapat mengubah cara pandang siswa terhadap membaca dari "kewajiban akademik" menjadi "aktivitas yang bermakna dan menyenangkan."

Strategi dari pojok literasi kreatif ini mencerminkan penerapan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menjunjung tinggi pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam proses pembelajaran (Ritonga et al., 2025). Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan dukungan melalui pertanyaan terbuka dan diskusi literasi yang mendalami makna teks. Proses ini mengaktifkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2021) serta Sarnoko et al., (2024) menunjukkan bahwa keterampilan HOTS harus diintegrasikan sejak pendidikan dasar agar siswa tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga mampu menginterpretasi dan melakukan kritik. Pendekatan ini turut berkontribusi terhadap pengembangan literasi kritis, yang menjadi fondasi untuk literasi digital dan informasi di masa mendatang.

Keberhasilan pojok literasi kreatif sangat terkait dengan peran guru yang telah diberikan pelatihan sebagai fasilitator dalam pengelolaan pojok literasi dan proses berpikir kritis siswa. Pelatihan yang dilaksanakan mengubah metode pembelajaran dari yang berfokus pada guru menjadi berpusat pada siswa, di mana peran guru beralih dari pengajar materi menjadi penuntun dialog reflektif. Perubahan ini menjadi penting karena, salah satu tantangan utama dalam pendidikan abad ke-21 adalah menciptakan budaya kelas yang mendorong penjelajahan ide, pengajuan pertanyaan kritis, serta pembelajaran secara kolaboratif (Singh, 2019).

Intervensi ini juga mendukung temuan yang menyatakan bahwa pelatihan literasi bagi guru secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi pedagogis dan pencapaian literasi siswa (Maulida et al., 2023).

Program ini juga menggambarkan literasi sebagai kegiatan sosial, bukan sekadar keterampilan pribadi. Kegiatan membaca bersama, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan berbagi hasil bacaan membantu menciptakan komunitas pembelajaran di kelas. Ini sejalan dengan pandangan tentang literasi baru yang menyatakan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang kaya akan nilai, ideologi, dan identitas kolektif (Mukarromah & Harapan, 2023). Pojok literasi kreatif tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang inklusif, suportif, dan menghargai keragaman ekspresi siswa dalam mengakses dan menanggapi teks (Febriana et al., 2023).

Dalam perspektif akademis dan praktis, program pojok literasi kreatif memiliki potensi untuk diterapkan secara luas di sekolah dasar lainnya, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas. Namun, keberlanjutan program tergantung pada dukungan kelembagaan dari sekolah, keterlibatan aktif guru, serta penguatan komunitas belajar antara orang tua dan siswa. Karena itu, hasil pengabdian ini dapat ditindaklanjuti dengan kebijakan mikro di tingkat sekolah untuk menjadikan pojok literasi kreatif sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah. Keberhasilan literasi tidak cukup dengan intervensi sementara, tetapi memerlukan sistem dukungan berkelanjutan, pembaruan konten literasi, dan keterlibatan berbagai pihak secara terus-menerus.

Maksimalnya pengelolaan pojok literasi kreatif juga membutuhkan dukungan kelembagaan dari sekolah. Sekolah dapat memasukkan dan menyelaraskan pojok literasi kreatif ke dalam kurikulum serta aktivitas rutin supaya menjadi bagian dari strategi berkelanjutan dalam menciptakan budaya literasi kritis. Dukungan kepala sekolah, komite, dan pendidik sangat diperlukan bagi kelanjutan inisiatif ini. Guru sebagai pendamping siswa dalam pemanfaatan pojok literasi kreatif juga perlu diberikan pelatihan tambahan yang fokus pada literasi kritis, pembelajaran berbasis HOTS, dan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan literasi. Langkah ini akan memperkaya cara guru dalam mendampingi pojok literasi.

Memenuhi kebutuhan terhadap ragam jenis bacaan (buku) dan sarana lainnya serta memperluas akses, sekolah perlu membangun dan memperkuat kemitraan dan partisipasi komunitas. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan perpustakaan setempat, aktivis literasi, dan orang tua. Hubungan ini juga memperkuat jaringan sosial yang mendukung pendidikan karakter dan literasi di lingkungan rumah. Langkah ini akan membuat

pengelolaan dan pemanfaatan pojokliterasi kreatif menjadi maksimal sehingga layak direplikasi ke sekolah lain dengan penyesuaian terhadap konteks setempat. Inovasi dalam konten dan metode secara berkala juga dibutuhkan agar program selalu relevan dan menarik bagi siswa.

Telaah pada artikel pengabdian ini terbatas pada kegiatan dan dampak jangka pendek yang dilihat dalam kurun waktu pengembangan pojok literasi kreatif. Dibutuhkan evaluasi dan penelitian lebih lanjut menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif sebagai kelanjutan dari program ini terkait dampak jangka panjang untuk menilai pengaruh pojok literasi kreatif terhadap pencapaian akademik serta kemampuan berpikir kritis siswa.

### SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pengembangan pojok literasi kreatif terbukti dapat meningkatkan minat membaca dan *critical thinking skill* siswa SD, khususnya Generasi Alpha. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, pelatihan guru, penyediaan bahan bacaan yang sesuai, dan metode pengajaran berbasis diskusi, sehingga menciptakan ekosistem literasi yang dinamis, menyenangkan, dan transformatif di SDN 3 Batu Putih. Aktivitas ini memicu peningkatan minat baca siswa dalam aspek frekuensi membaca dari rata-rata 2,3 menjadi 4,1, motivasi membaca dari 28,5% menjadi 73,8%, ketertarikan terhadap bacaan dari 65% menjadi 68%, dan partisipasi dalam kegiatan literasi dari 21% menjadi 69%, serta peningkatan *critical thinking skill* siswa yang sebelumnya berada pada rerata 2,12 meningkat menjadi 3,8 pada skala 1-5. Program ini terbukti dapat berkontribusi terhadap penguatan dasar literasi dan membantu menciptakan budaya berpikir kritis sejak usia dini. Pojok literasi kreatif dapat dianggap sebagai model inovatif yang relevan, adaptif, dan praktis untuk konteks pendidikan dasar di berbagai daerah. Untuk memaksimalkan capaian tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan pojok literasi kreatif dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari sebagai upaya berkelanjutan untuk membangun budaya literasi yang kritis; memberikan pelatihan kepada guru yang fokus ke literasi kritis, metode pembelajaran berbasis HOTS, dan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan dalam literasi; menjalin kerjasama dan kemitraan dengan perpustakaan lokal, aktivis literasi, dan orang tua siswa; replikasi kegiatan ke sekolah dasar lain dengan penyesuaian sesuai konteks lokal; serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai dampak pojok literasi terhadap pencapaian akademis dan kemampuan berpikir kritis siswa.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Disampaikan terima kasih kepada pihak yang sudah mendukung pelaksanaan dan publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu pengelola SD Negeri 3 Batu Putih dan Universitas Muhammadiyah Mataram.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdelghani, R., Law, E., Desvaux, C., Oudeyer, P. Y., & Sauzéon, H. (2024). Interactive Environments for Training Children's Curiosity Through The Practice of Metacognitive Skills: A Pilot Study. *Proceedings of IDC 2023 - 22nd Annual ACM Interaction Design and Children Conference: Rediscovering Childhood*, 495–501. <https://doi.org/10.1145/3585088.3593880>
- Afriani, R., & Widodo, H. (2020). Literacy-Based Learning to Foster Critical Thinking in Elementary Students. *Journal of Education and Practice*, 11(12), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.7176/JEP>
- Alfiana, F., Wahyuningsih, R., & Jamaluddin, J. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Pendekatan TaRL Pada Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2800–2804. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1783>
- Amalia, D. (2025). Enhancing Reading Interest and Comprehension through Literature Circles. *JELP: Journal of English Language and Pedagogy*, 4(1), 1–12.
- Anggraini, T. R. (2017). Menulis Dan Mencatat Dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping). *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.668>
- Apriyani, R., & Elizar. (2024). Fostering Reading Habits: The Impact of the Reading Corner Program in Elementary Schools. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(3), 503–514. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i3.87996>
- Bhena, M. M. O., Yosefa Awe, E., Ngurah, D., Laksana, L., Noge, M. D., Citra Bakti, S., & Kunci, K. (2024). Peningkatan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Program Pojok Baca di SDK Mabhambawa Improving Students' Literacy Culture Through the Reading Corner Program di SDK Mabhambawa. *Action Research Journal Indonesia*, 6(4), 377–391. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i4.232>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Febriana, M. P. M., Astuti, N., Diana, S. M.,

- Sowiyah, S., & Pangestu, D. (2023). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i1.13725>
- Hartoyo, A., & Rahmayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>  
ISSN
- Heard, J., Scoular, C., Duckworth, D., Ramalingam, D., & Teo, I. (2020). Critical Thinking: Skill Development Framework. *The Australian Council for Educational Research (ACER)*, 1–26. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.19768>
- Khoirunnisa, A. R., & Sukartono. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2049–2056. <https://doi.org/10.58230/27454312.596>
- Laelani, E., Putri, Y. E., & Yuliadi, I. (2024). Evaluasi Pendekatan TaRL Modifikasi CaDik dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa (Studi Kasus di SD Negeri 1 Sumbawa. *Seminar Nasional Manajemen Inovasi*, 7(2), 248–257.
- Maisaroh, M. (2019). Perintisan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Kewirausahaan Pada Santri Pp Ar Risalah Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol1.iss1.art4>
- Maulida, N., Ghasya, D. A. V., & Pranata, R. (2023). Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat. *Journal on Education*, 06(01), 6414–6420.
- Mukarromah, T. T., & Harapan, E. (2023). Literasi Digital: Pentingnya Keterampilan Abad Ke-21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(12), 109–116.
- Nasarudin, A. A., Fatimah, A., Sherine, E. A., Erviana, F. N., Soliha, M., & Kafabih, A. (2024). Optimization of The Reading Corner Space as an Effort to Improve Primary School Students' Literacy Skills. *Journal of Community Service and Rural Development*, 1(1), 31–36.
- Papen, U. (2023). The (New) Literacy Studies: The Evolving Concept of Literacy as Social Practice and Its Relevance for Work with Deaf Students. *Cultura & Psyché*, 4(1), 67–84. <https://doi.org/10.1007/s43638-023-00067-1>
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (4th ed.). Pearson Education.
- Putri, A. O., Dwinatalia, E., Jamaludin, U., Setiawan, S., Membaca, L., Baca, M., Didik, P., & Dasar, S. (2024). Studi Literatur: Optimalisasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8966–8975.
- Ritonga, R., Cahaya Putri, S., Huwaida, A., Amelia Nainggolan, N., Chatena Munte, C., William Iskandar, J., Medan Estate, P. V, Sei Tuan, P., & Serdang, D. (2025). Peran Lingkungan Pembelajaran terhadap Kualitas Proses Belajar Mengajar Kelas V di Sekolah Dasar Universitas Negeri Medan. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 127–132. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.1033>
- Sanisah, S., Dewi, N. K., Edi, & Rochayati, N. (2023). Analisis Alokasi Anggaran Pendidikan Secara Makro Serta Relevansinya Terhadap Capaian Human Development Index pada Dimensi Pendidikan. *JAKA (Jurnal Analisis Kebijakan Kementrian Agama)*, 2(2), 111–126.
- Sanisah, S., Mas'ad, Rochayati, N., Zulkarnain, I., Arif, Milandari, B. D., & Darmurtika, L. A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Pendidik Sekolah Dasar dalam Membuat Media Pembelajaran Multimedia Berbantuan Aplikasi Canva for Education. *JCES: Jurnal of Character Education Society*, 5(1), 95–108.
- Sanisah, S., Rochayati, N., & Mas'ad. (2022). Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking dan Mengkomunikasikan Hasil Belajar Geografi Dengan Teknik WS-2M. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 47–56. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4630>
- Sanisah, S., & Tohirin. (2024). *WS-2M Learning: Langkah Konkrit Meningkatkan Meningkatkan Critical Thinking Skill dan Mengkomunikasikan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish: Yogyakarta.
- Sari, D. P., Rahmawati, I., & Setiawan, R. (2021). Interactive Literacy Media for Enhancing Critical Thinking Skills of Primary School Students. *International Journal of Instruction*, 14(3), 309–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2021.14318a>
- Sarnoko, Asrowi, Gunarhadi, & Usodo, B. (2024). Feasibility of A Problem-Based Social Constructivism Learning Model to Improve Higher-Order Thinking Skills Among Primary School Students. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(3), 588–596. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i3.5927>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Siregar, A., & Simbolon, L. B. (2023). Pengaruh Kegiatan Literasi dalam Bentuk Pojok Baca terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 101820 Pancur Batu T.A 2022/2023. *Jurnal*

- Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11124.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8127>
- Syahrul, & Sumarni, N. (2022). Dialogic Literacy Practices to Enhance Higher-Order Thinking Skills of Elementary Students. *Cogent Education*, 9(1), 2109874.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2109874>
- Taufiqurrahman, T., Sanisah, S., Arif, A., Muharini, M., Khosi'ah, K., & Rochayati, N. (2024). Analisis Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 7(2), 61–74.  
<https://doi.org/10.29408/sosedu.v7i2.24497>
- UMMAT, T. P. (2021). *INOVASI Baseline Survey in Lombok Island-Nusa Tenggara Barat (Lombok Tengah dan Lombok Timur)*. mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram
- Wibowo, D. E., Pelangi, I., Wahrini, R., Sari, D. P., & Pd, M. (2022). *Inti Profil Pelajar Pancasila* (1st ed.). Kreator Cerdasa indonesia, Kediri: Jawa Timur.